

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah.¹ Hak atas pendidikan juga tertuang dalam Pasal 31 ayat (1) UUD NRI Tahun 1945 yang berbunyi “Tiap-tiap orang berhak atas pengajaran.” Hal ini semakin mempertegas hak anak atas pendidikan dasar yang menjadi prasyarat utama dalam memberikan kemampuan dan keterampilan dasar bagi anak untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat menengah maupun pendidikan tinggi. Tindak lanjut dari UUD NRI Tahun 1945 tersebut, diundangkan di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pada bagian Konsideran butir (a): “Bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan

¹ Abd Rahman BP dkk, “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan, dan Unsur-Unsur Pendidikan”, *Al Urwatul Wutsqa*, 2 (1), 2022, 1-8.

pemerintah Negara Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa”.²

KH Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya. Berbeda dengan pendapat ahli pendidikan pada umumnya, KH Dewantara memberikan definisi tentang pendidikan secara singkat namun memiliki makna yang luas.³ Jika penulis artikan maka yang dimaksud dengan pendidikan menurut beliau yaitu, bahwa pendidikan merupakan suatu ilmu yang diwajibkan mulai dari kaum anak-anak hingga kaum dewasa maupun tua, tidak ada kata terlambat karena manusia hidup di lingkungan masyarakat, nah di lingkungan masyarakat kita juga harus memiliki pendidikan hidup yang berdampingan dengan masyarakat. Hal ini juga sependapat dengan hadits-hadits tentang kewajiban belajar bagi kaum muslimin, salah satunya hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْخٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ
كَمَقْلَدِ الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar, menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman, menceritakan kepada kami Katsir bin Syindzir dari Muhammad Sirin dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah saw bersabda: “Mencari ilmu wajib bagi setiap muslim (orang Islam). Dan meletakkan (menempatkan) ilmu pada yang bukan ahlinya

² Rizky Rinaldy Inkiriwang dkk, “Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” *Lex Privatum*, 8 (2), 2020, 143-153.

³ Siti Shafa Marwah, “Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam”, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5 (1), 2018, 14-26.

*maka seperti orang yang mengikuti seekor babi, permata, mutiara dan emas". (HR. Ibnu Majjah,220).*⁴

Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, karena ilmu manusia dapat keluar dari zaman kegelapan/kebodohan menuju jalan yang terang dan mendapatkan petunjuk hidup serta dengan adanya ilmu manusia juga dapat menemukan arti mana yang baik dan mana yang tidak baik. Dan dengan adanya hadits tersebut berarti setiap orang islam diharuskan untuk meningkatkan kemampuan diri dalam segala bidang.

Pada hakikatnya, pendidikan adalah usaha yang dirancang dengan sengaja. Bahannya disusun secara sistematis. Kegiatan-kegiatan dilakukan secara terarah serta metodis. Kegiatan itu berlangsung selama jangka waktu tertentu dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Dilihat dari pengertian di atas, bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja, terarah dan disusun secara sistematis. Dalam hal ini pendidikan bukan hanya stagnan disitu dengan metode-metode mengajar yang sama, akan tetapi disini pendidikan selalu mengalami perubahan, dan perubahan tersebut akan selalu mengikuti zamannya dengan tujuan agar pendidikan di indonesia tidak selalu tertinggal oleh pendidikan di negara lain yang sudah maju.

Arti dari kata pendidikan sangatlah bermacam-macam, antara satu peneliti dengan peneliti lain, akan tetapi semuanya saling

⁴ Muhamad Basyrul Muvid, "Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4 (1), 2020, 1-27.

⁵ A.M. Mangunhardjana, "*Materi Pendidikan Karakter pengangan guru dan orangtua*", (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,2021), 21.

berkesinambungan. sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan bentuk usaha manusia dalam keadaan sadar dan dilakukan secara sengaja melalui tahapan-tahapannya dan juga proses-prosesnya yang dikembangkan sesuai pada zamannya untuk mewujudkan manusia yang memiliki kepribadian baik serta berpengetahuan yang luas, dalam hal ini pemerintah juga sadar bahwa peran pendidikan sangatlah penting, karena hal tersebut dapat melatih pendewasaan diri manusia dalam lingkungan masyarakat yang beraneka ragam.

Dalam hal ini, Pemerintah juga mengupayakan agar pendidikan di Indonesia dapat berkualitas, sehingga pada tahun 2013, pemerintah menetapkan kebijakan baru seiring dengan implementasi Kurikulum 2013, yaitu penggunaan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu pada SD/MI. Seperti disebutkan dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kegiatan pembelajaran untuk SD/MI/SDLB/ Paket A menggunakan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu. Hal serupa juga dijelaskan dalam Lampiran Permendikbud RI No. 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah bahwa untuk proses pembelajaran pada jenjang SD/MI menggunakan pembelajaran tematik-terpadu.⁶

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang didasarkan dari sebuah tema yang digunakan untuk mengaitkan beberapa konsep mata pelajaran, sehingga anak akan lebih mudah memahami sebuah konsep,

⁶ Andi Prastowo, "Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu", *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1 (1), 2014, 1-13.

karena hanya berdasarkan dari satu tema untuk beberapa pelajaran yang diajarkan.⁷ Penerapan pembelajaran tematik berimplikasi pada beberapa pihak dan komponen dalam proses pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Rusman bahwa penggunaan model tematik berimplikasi pada penciptaan situasi belajar dan pembelajaran.⁸ Dalam hal ini, guru memiliki peran yang penting terhadap keberhasilan peserta didiknya, selain itu dalam masa taransisi kurikulum guru juga harus bisa menyikapi hal itu dengan mengembangkan kreativitas pada proses pembelajaran. Salah satunya yakni dengan menciptakan atau mengembangkan sebuah media pembelajaran yang menarik, efektif, dan juga sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan hal itu, maka media yang telah dikembangkan dapat menjadi pendukung dalam proses pembelajaran tematik.

Menurut Sudjana dan Rivai media pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan proses belajar siswa, yang pada gilirannya diharapkan akan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari Newby et al yang menyatakan "*The purpose of instructional media is to facilitate communication and enhance learning*".⁹ Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa media dalam proses pembelajaran dapat berguna untuk mendukung peserta didik mempermudah mengolah informasi yang disampaikan oleh guru serta dapat

⁷ Hermin Tri Wahyuni dkk, "Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 SD", *Edcomtech*, 1 (2),2016,129-136.

⁸ Norayeni Arista Estuwardani dan Ali Mustadi, "Pengembangan Bahan Ajar Modul Tematik Integratif Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Karakter*,5 (2),2015,157-172.

⁹ Henggang Bara Saputro dan Soeharto, "Pengembangan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Integratif Kelas IV SD", *Jurnal Prima Edukasia*, 3 (1), 2015, 61-72.

meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Ummyssalam A.T.A Duludu dalam bukunya, yang berpendapat bahwa media pembelajaran adalah suatu perantara yang digunakan oleh pendidik/guru untuk menyalurkan pesan atau informasi kepada siswanya untuk sehingga siswa tersebut dapat terangsang ketika mengikuti kegiatan pelajaran. Dapat dikatakan pula media pembelajaran dapat memudahkan siswa untuk menerima pembelajaran yang disampaikan pendidik/guru.¹⁰ Dari berbagai pengertian media yang telah dipaparkan disimpulkan bahwa media dalam pembelajaran sangatlah penting sehingga hal itu dapat menjadi penentu kesuksesan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran hamper semua media dapat dijadikan media dalam pembelajaran, salah satu contohnya yaitu dengan mengembangkan media *QR-Code* pada pembelajaran.

Quick response (QR) code adalah kode matriks dua dimensi (*barcode*) yang diperkenalkan oleh Denso Wave dari Denso Corporation dan dirilis pada tahun 1994.¹¹ *QR Code* adalah jenis kode batang matriks atau kode dua dimensi yang dapat menyimpan informasi data dan dirancang untuk dapat dibaca oleh smartphone. Semua bentuk informasi berupa teks, URL, video, dapat disematkan pada *QR Code* ini. Penggunaan *QR Code* dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan sehingga tercipta

¹⁰ Ummyssalam A.T.A duludu, *Buku Ajar Kurikulum Bahan dan Media Pembelajaran PLS*, (Yogyakarta : CV Budi utama,2017), 9.

¹¹ Irvan Apriana dan Solikin, "Model RAD (Rapid Application Development) Dalam Penerapan *QR-Code* Untuk Presensi Guru Pada SDIT Rahman Hakim", *Information Management For Educators And Professionals*, 6 (2), 2022, 143- 152.

suasana kelas yang lebih efektif dan kondusif.¹² Jadi, yang dimaksudkan media *QR-Code* yaitu sebuah evolusi yang berbentuk batang, dimana jika di scan maka akan memunculkan informasi baik berupa teks maupun gambar dan video yang mana dalam *QR-Code* tersebut juga terdapat kapasitas data yang besar, tetapi barcode yang telah disediakan tidak semua perangkat dapat mengaksesnya hanya *Smartphone* yang dilengkapi dengan kamera dan internet yang dapat mengakses *QR-Code*. Peletakan *QR-Code* dalam pembelajaran biasanya terletak di dalam buku ajar atau bahan ajar yang disediakan oleh guru.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.¹³ Selain itu menurut M. Taufik Aditia dan Novianti Muspiroh bahan ajar sangat penting bagi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar akan sulit bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Demikian pula tanpa bahan ajar akan sulit bagi siswa untuk mengikuti proses belajar di kelas, apalagi jika gurunya mengajarkan materi dengan cepat dan kurang jelas.¹⁴ Jadi disimpulkan bahwa bahan ajar sangatlah efektif jika dikembangkan dalam pembelajaran, karena bahan ajar yang

¹² Febriyanti Utami dkk, "Pengembangan Lembar Kerja Anak Menggunakan QR Code pada Materi Sains Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi*, 6 (3), 2022,1976-1990.

¹³ M. Taufik Aditia dan Novianti Muspiroh, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat, dan Islam (Salingtemasis) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep EKosistem Kelas X Di SMA NU Lemahabang Kabupaten Cirebon", *Jurnal Scientiae Educatia*, 2 (2), 2013,1-7.

¹⁴ Nurul Huda Penggabean, "*Desain Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sains*", (Sumatera Utara : Yayasan Kita Menulis, 2020), 86.

telah dikembangkan oleh guru akan bermanfaat untuk peserta didik dimana peserta didik akan lebih dapat mendalami informasi maupun materi yang diajarkan oleh pendidik, selain itu hal itu akan lebih dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual.¹⁵ Menurut Sardiman, ada beberapa ciri setiap individu termotivasi tidaknya dalam proses pendidikan dapat dilihat dari indikator motivasi belajar seperti : (a) tekun mengerjakan tugas yang diberikan guru, (b) ulet menghadapi segala kepayahan; (c) lebih cenderung senang belajar mandiri; (d) cepat mengerjakan tugas-tugas yang rutin; (e) tidak mudah membuang sesuatu hal yang diyakini; (f) senang dalam mencari dan memecahkan masalah.¹⁶ Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa sukses tidaknya suatu pendidikan ada beberapa juga faktor dari pendidik dan pendidik memiliki peran strategis dalam memotivasi siswa dan kemampuan pendidik dalam memotivasi siswa turut menentukan juga hasil belajar siswa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 1 september 2022 dengan Ibu Aisyah Nestria Al-Falah R. S.Pd sebagai guru kelas sekaligus yang memegang pembelajaran tematik di kelas V-D MI Nasyiatul Mubtadiin terkait bagaimana pembelajaran yang dilakukan di

¹⁵ Arianti, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12 (2), 2018, 177-134.

¹⁶ Nurma dan Ichsan, "Pengaruh Motivasi Belajar Di Era New Normal Terhadap Hasil Belajar Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age*, 6 (1), 2022, 169-175.

madrasah pada pembelajaran tematik dan terkait dengan media yang digunakan dalam proses pembelajaran tematik, terutama pada bahan ajar yang digunakannya sebagai penunjang saat proses pembelajaran, sehingga hal itu diperoleh hasil dengan beberapa catatan. Yang pertama, peserta didik kelas V mengalami kesusahan dalam membedakan antara materi satu dengan materi lain, sehingga pada saat itu pendidik menggunakan buku paket atau LKS per mata pelajaran yang masih mengacu pada pembelajaran tematik dalam mengatasi permasalahan tersebut, sehingga peserta didik akan membawa beberapa buku mata pelajaran yang akan dipelajari di hari tersebut. Dalam penggunaan media pembelajaran masih kurang maksimal, dimana dalam madrasah tersebut hanya menggunakan beberapa media yang dapat dinilai kurang menumbuhkan keefektifan peserta didik. Dan catatan yang terakhir yaitu dalam pembelajaran tersebut pendidik hanya berpaku pada buku tematik yang ada. Selain itu, terkadang pendidik juga merasa ada beberapa istilah masih menggantung yang belum dijelaskan definisi dan sebagainya, sehingga untuk mengatasi hal tersebut guru akan mencari definisi tersebut di *internet*.¹⁷

Berdasarkan latar belakang tersebut menurut peneliti adapun solusi dalam mengatasi permasalahan ini yaitu perlunya mengembangkan bahan ajar berupa modul dan juga memanfaatkan media QR- Code yang mengkaji mengenai beberapa mata pelajaran tematik yang dipisah-pisahkan dan juga mengkaji beberapa istilah pada materi di buku tematik yang belum dijelaskan. Dengan tujuan agar mempermudah dalam memecahkan masalah

¹⁷ Wawancara Dengan Ibu Aisyah Nestria Al-Falah R. S.Pd Di MI Naswiatul Mubtadiin Duwet, Pada Hari Kamis, 1 September 2022, Pukul 09.00 WIB.

yang ada pada madrasah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah modul pembelajaran tematik yang dimana nantinya dalam modul tersebut memuat secara lengkap materi tematik yang akan dipelajarinya. Dengan hal tersebut, maka peserta didik akan lebih mudah memahami dan membedakan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Modul adalah bentuk dari bahan ajar cetak yang dimanfaatkan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Modul mencakup beberapa komponen yang perlu diperhatikan, yaitu: tujuan yang harus dicapai, materi pokok yang sesuai dengan kompetensi dasar, latihan-latihan, dan evaluasi.¹⁸

Meskipun modul merupakan media berbasis cetakan yang paling tua dan paling banyak digunakan tetapi dalam penggunaannya media ini tidak memerlukan peralatan paling khusus, serta dengan media bahan ajar modul yang relatif murah ini akan mempermudah baik peserta didik maupun guru dalam memilikinya serta mengembangkannya. Keunggulan dan kelebihan modul ialah modul mempunyai *self instruction* yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa.¹⁹ Oleh karena itu, guru sangat diharapkan dapat mengembangkan modul sesuai kebutuhan siswa. Sehingga baik pendidik maupun peserta didik tidak hanya menggunakan buku tematik siswa/guru sebagai sumber dan media pembelajarannya. Penulis sadar dalam

¹⁸ Ismu Fatikhah dan Nurma Izzati, "Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Bermuatan Emotion Quotient Pada Pokok Bahasan Himpunan", *Eduma*, 4 (2), 2015, 46-61.

¹⁹ Anita Nasution, "Pengembangan Modul Matematika Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa" *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 1 (1), 2016, 47-63.

penggunaan modul jika tidak didampingi oleh pendidik maka akan sulit bagi peserta didik memahami materi yang telah dipaparkan di modul. Sehingga penulis mengembangkan modul tersebut dengan melengkapi video penjelasan maupun video petunjuk pada materi yang akan dipelajarinya untuk mempermudah penjelasan maupun perintah yang ada pada modul tersebut. Karena modul yang dikembangkan oleh penulis menggunakan media cetak, maka video tersebut dicantumkan dengan menambahkan gambar kode QR pada materi di beberapa halaman modul yang pada materi tersebut membutuhkan penjelasan berupa video.

Dari berbagai masalah yang dijelaskan dalam latar belakang maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode R&D (*Research and Development*) yaitu penelitian dan pengembangan. Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk.²⁰ Peneliti menggunakan metode R&D sebagai metode penelitiannya dikarenakan menurut peneliti metode tersebut sangat relevan dan cocok dengan apa yang akan peneliti kembangkan, dimana setelah menemukan permasalahan pada pembelajaran tersebut nantinya peneliti akan mengembangkan dan membuat sebuah produk berupa modul tematik. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “Pengembangan Bahan

²⁰ Yulia Darniyanti dkk, “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Komik Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III SDN 152 Rantau Panjang”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (5), 2022, 450-461.

Ajar Tematik Berbasis *QR-Code (Barcode Scanner)* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V di MI Nasyiatul Mubtadiin”.

Dengan harapan modul yang telah dikembangkan oleh peneliti di kedepannya akan bisa menjadi buku pendamping dalam kegiatan pembelajaran tematik yang dimana modul tersebut nantinya akan mempermudah dalam mencari istilah, definisi maupun dapat dengan mudah membedakan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, sehingga modul tersebut nantinya bisa dijadikan buku pegangan dalam pembelajaran. Selain itu, modul juga dapat dijadikan sebagai dokumen dalam perpustakaan. Peneliti juga berharap bahwa modul yang dikembangkan dapat memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, karena di dalam modul tersebut selain penjelasan materi akan ada gambar gambar animasi yang menarik sehingga akan mengurangi kejenuhan dalam belajar dan juga contoh-contoh yang relevan sesuai dengan materi yang dipaparkan, selain terdapat gambar-gambar yang menarik dan relevan, di modul tersebut akan dilengkapi juga dengan video pembelajaran yang bisa dilihat dan diakses dengan cara scan kode QR yang tertera dalam beberapa halaman modul tersebut, yang dimana ketika kode QR tersebut di scan maka akan membawa pembaca untuk membuka video yang telah disediakan oleh penulis. Akan tetapi dikarenakan target penulis adalah peserta didik SD/MI yang dimana pada usia tersebut tidak semua madrasah memperbolehkan membawa HP saat pembelajaran dan pada usia tersebut peserta didik juga masih sangat belum efektif jika dipegangi HP, maka saat proses scan kode QR tersebut harus dan wajib didampingi oleh pendidik jika di madrasah dan

didampingi oleh orang dewasa maupun orang tua ketika di rumah dan dalam proses menonton dan menyimak video harus didampingi serta terawasi oleh orang tuanya atau orang dewasa. Sehingga selain dapat digunakan pada pembelajaran di sekolah, modul tersebut juga akan dapat digunakan oleh peserta didik di rumah secara mandiri. Dan harapan peneliti setelah modul ini digunakan selain dapat meningkatkan motivasi peserta didik, modul tersebut juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena di dalam modul tersebut dilengkapi dengan soal-soal sebagai evaluasi pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Guntur Firmansyah, dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh bahan ajar berbasis *QR-Code* terhadap motivasi belajar peserta didik.²¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah langkah-langkah pengembangan bahan ajar tematik berbasis *QR-Code* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di MI Nasyiatul Mubtadiin?
2. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar tematik berbasis *QR-Code* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di MI Nasyiatul Mubtadiin?

²¹ Guntur Firmansyah dkk, "Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Qr Code Terhadap Motivasi Belajar Dan Keterampilan Dasar Bermain Tenis Meja", *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga*, 2019, 29-31.

C. Tujuan Pengembangan

1. Untuk mengetahui langkah-langkah yang digunakan dalam penggunaan bahan ajar tematik berbasis *QR-Code* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di MI Nasyiatul Mubtadiin?
2. Untuk mengetahui keefektifan penggunaan suatu bahan ajar tematik berbasis *QR-Code* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V di MI Nasyiatul Mubtadiin?

D. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Pentingnya pengembangan bahan ajar modul ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian dan pengembangan ini dapat berguna dan dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga hal tersebut nantinya juga akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Akan tetapi selain itu peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Melalui bahan ajar modul pembelajaran tematik ini peserta didik dapat termotivasi, serta membantu peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri dan memudahkan dalam belajar beberapa materi yang ada dalam buku tematik di Tema VIII “Lingkungan Sahabat Kita”.

b. Bagi Pendidik

Dengan adanya bahan ajar modul pembelajaran ini pendidik dapat memanfaatkannya untuk mempermudah dalam penyampaian definisi maupun istilah yang belum dijelaskan dalam buku tematik di Tema VIII “Lingkungan Sahabat Kita”, serta dapat memotivasi peserta didik serta dapat menambah sumber dalam proses pembelajaran.

E. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk yang diharapkan berupa:

1. Modul pengembangan tematik Tema VIII “Lingkungan Sahabat Kita”.
2. Di dalam modul tematik Tema VIII “Lingkungan Sahabat Kita”. dilengkapi dengan gambar dan warna-warna yang relevan dengan paparan materi di dalamnya, supaya peserta didik memiliki semangat untuk belajar.
3. Di dalam modul tematik Tema VIII “Lingkungan Sahabat Kita”. dilengkapi dengan KI, KD, Indikator Pencapaian Kompetensi, dan Tujuan dari pembelajaran.
4. Di dalam modul tematik Tema VIII “Lingkungan Sahabat Kita”. dilengkapi dengan kode QR yang menuntun untuk menuju video dalam membantu penjelasan isi materi.
5. Di dalam modul tematik Tema VIII “Lingkungan Sahabat Kita” dilengkapi dengan soal-soal sebagai instrumen evaluasi yang dapat mendukung peserta didik untuk berlatih secara mandiri.

6. Dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan materi yang ada pada Tema VIII “Lingkungan Sahabat Kita”.
7. Ukuran yang digunakan untuk modul berukuran A4.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Pengembangan asumsi

Asumsi digunakan dalam pengembangan buku tematik pada kelas V tema VIII “Lingkungan Sahabat Kita” pada semester II (genap) untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran.

2. Keterbatasan pengembangan

Pada penelitian ini, pengembangan yang dilakukan peneliti yakni sebuah pengembangan bahan ajar berbentuk modul berbasis *QR-Code* yang berfokus pada pembelajaran tematik kelas V tema VIII “Lingkungan Sahabat Kita” untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya pemahaman yang berbeda antara penulis dan pembaca, maka diperlukan adanya penegasan definisi istilah. Berikut beberapa istilah khusus dijelaskan untuk menghindari berbagai kesalahan dalam judul pencarian:

1. Pengembangan

Pengembangan merupakan proses peralihan atau penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisiknya, akhir dari proses pengembangan akan menghasilkan produk dimana sebelum pembuatan produk tersebut diawali dengan pembuatan desain.²²

Pengembangan yang dimaksudkan yaitu spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik dengan cara mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik peserta didik yang sistematis dengan mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran. Atau bisa dikatakan bahwa pengembangan yang dimaksud di atas yaitu sebuah pengadaan atau mengembangkan sebuah produk baru untuk menyempurnakan pembelajaran yang lebih baik.

2. Bahan Ajar Modul

Modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.²³ Bahan ajar modul yang dimaksudkan yaitu sebuah bahan ajar pembelajaran yang dicetak dengan mengacu buku tematik pada pengembangannya sehingga bahan ajar tersebut dikemas secara sistematis dan memuat informasi pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam menguasai materi baik secara mandiri maupun secara

²² Dwi Priyanto, "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Komputer", *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14 (1), 2009, 92-110.

²³ Laila Puspita, "Pengembangan modul berbasis keterampilan proses sains sebagai bahan ajar dalam pembelajaran biologi", *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 2019, 79-88.

terbimbing yang dapat menunjang hasil belajar peserta didik pada pelajaran tematik kelas V Tema VIII “Lingkungan Sahabat Kita”.

3. Media *QR-Code*

Qr code merupakan teknik yang mengubah data tertulis menjadi kode-kode 2 dimensi yang tercetak kedalam suatu media yang lebih ringkas. *Qr code* adalah barcode 2 dimensi yang diperkenalkan pertama kali oleh perusahaan Jepang Denso Wave pada tahun 1994.²⁴ Dalam hal ini yang dimaksudkan *QR-code* yaitu sebuah media pada proses pembelajaran, dimana dalam modul yang dibuat akan dilengkapi *QR-code* yang mana jika kode tersebut di scan maka akan muncul video materi yang diajarkan dan modul dikemas secara sistematis dan memuat informasi pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam menguasai materi secara mandiri maupun secara terbimbing.

4. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.²⁵ Senada dengan pengertian tersebut, bahwa pembelajaran tematik yang dimaksudkan merupakan pembelajaran yang mengaitkan atau mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu mata pelajaran pada tingkat SD/MI disusun dengan sistematis dan terarah.

Pada pembelajaran tematik memiliki tema pembelajaran yang berbeda-

²⁴ Joseph Dedy Irawan dan Emmalia Adriantantri, “Pemanfaatan *QR-Code* Sebagai Media Promosi Toko”, *Jurnal Mnemonic*, 1(2), 2018, 56-61.

²⁵ Ani Kadarwati dan Ibadullah, *Pembelajaran Tematik Konsep dan Aplikasi*, (Magetan : CV.AE Media Grafika, 2017),1.

beda di setiap kelasnya kurang lebih ada 9 tema dalam satu kelas dan memiliki beberapa subtema serta pembelajaran di setiap 1 temanya.

5. Motivasi Belajar

Motivasi belajar, yaitu suatu dorongan atau kemauan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar agar prestasi belajar dapat dicapai secara optimal.²⁶ Motivasi belajar yang dimaksudkan yaitu bentuk dorongan yang dapat menimbulkan semangat dari diri peserta didik dalam kegiatan belajar sehingga tujuan dari pembelajaran tematik tersebut bisa tercapai. Dan dengan adanya bahan ajar serta media yang dijelaskan diharapkan peserta didik dapat termotivasi dalam proses pembelajaran maupun belajar secara mandiri.

6. Peserta didik

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan pengembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan pengembangan merupakan ciri dari peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Baik itu berkaitan dengan fisik atau perkembangan psikis.²⁷ Jadi peserta didik merupakan individu yang mendapatkan ilmu dari pendidik untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya. Seorang peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pembelajaran yang menunjangnya untuk menggali potensi dan minat yang dimiliki. Sebagai peserta didik, seseorang memiliki

²⁶ Indrati Endang Mulyaningsih, "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 2014, 441-451.

²⁷ Hasan Baharun, "Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah", *Elementary*, 6(1), 2018, 43-62.

kewajiban untuk belajar. Hal tersebut dimaksudkan supaya pendidikan yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah direncanakan.